

## **HAKIKAT AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI**

**Nurma\***

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
nurmapgra2@gmail.com

**Maemonah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
maimunah@uin-suka.ac.id

\* Penulis Koresponden

---

**Abstrak:** Agama berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak bangsa. Karakter anak dapat dibentuk sejak usia dini melalui proses pendidikan secara berkelanjutan. Arah dari pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan begitu pula dengan pendidikan keduanya saling terhubung, akan berfungsi apabila tidak dipisahkan. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang sudah ada dalam dirinya yaitu potensi berbuat baik. Pengajaran kepada anak meliputi nilai-nilai ajaran agama, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak. Tujuan dari pengamalan nilai-nilai agama adalah untuk membentuk karakter yang positif sejak usia dini. Pencapaian dari pengajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Fenomena sekarang peranan pendidik dalam penanaman nilai-nilai ajaran masih rendah hal ini terlihat dimana anak-anak masih belum mampu dalam penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam berperilaku. Penanaman moral sejatinya harus dimulai sejak dini sebagai pembentukan awal modal masa depan.

**Kata kunci:** Agama, Karakter, Anak Usia Dini

## **THE NATURE OF RELIGION IN CHARACTER FORMING IN EARLY CHILDREN**

**Abstract:** Religion has a big influence in shaping the character of the nation's children. Children's character can be formed from an early age through a continuous education process. The direction of education is to humanize humans. Humans cannot be separated from education as well as education, the two are interconnected, will function if they are not separated. Educational actions are directed at humans to develop the potentials that already exist in them, namely the potential to do good. Teaching to children includes the values of religious teachings, namely the values of aqidah, values of worship, moral values. The purpose of practicing religious values is to form a positive character from an early age. Achievement of teaching can be implemented using various learning methods. The current phenomenon of the role of educators in inculcating teaching values is still low, this can be seen where children are still not able to apply the values of religious teachings in behavior. True moral investment must start early as the initial formation of future capital.

**Keywords:** Religion, Character, Early Childhood

---

## Pendahuluan

Pembentukan karakter sejatinya merupakan pendidikan dasar bagi anak usia dini dalam menemukan jati diri yang positif. Karakter seseorang juga bisa terbentuk berdasarkan latar belakang lingkungan pendidikan agamanya. Agama membawa pengaruh besar bagi terbentuknya jiwa yang positif bagi anak (Imroatun et al., 2020; Kusumawati, 2016; Setiani & Nadjih, 2016).

Agama ialah suatu sistem keyakinan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku manusia dalam proses kehidupan nyata. Agama lahir mempersatukan moralitas manusia. Manusia yang bermoral ialah manusia yang memahami serta mengamalkan isi dari ajaran agamanya (Jadid, 2017). Setiap manusia menyakini akan kepercayaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama. Nilai-nilai tersebut akan melekat pada anak apabila diterapkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu tindakan dalam membantu membimbing individu dengan cara mengembangkan serta mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar tercapainya seluruh tujuan hidup manusia itu sendiri (Helmawati, 2015). Pendidikan lahir sebagai suatu komponen penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sejatinya harus berorientasi pada proses menyiapkan peserta didik agar dapat memahami konsep-konsep dasar dalam bertingkah laku, mampu berfikir secara menyeluruh serta integral sebagai pijakan dalam menghadapi persoalan lingkup kehidupan nyata (Istiadie, Johan, Subhan, 2013). Pendidikan karakter dalam konsep lebih luas dapat diartikan sebagai bentuk pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa pada setiap individu untuk terbentuknya jiwa pribadi yang berakhlak dalam kehidupannya (Ainiyah Nur & Wibawa, 2013). Pendidikan karakter sejatinya dapat diberikan sejak usia dini, hal tersebut untuk dapat membentuk anak melalui pembiasaan sejak dini (Juanda, 2019). Berbekal pendidikan sejak dini mampu membentuk diri manusia yang utuh dengan kualitas moralitas yang tertanam dalam dirinya.

Pendidikan karakter dapat terlaksana dimanapun dengan tujuan yang sama untuk membentuk anak-anak memiliki nilai-nilai karakter dalam dirinya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus diupayakan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga (Nurhayati, 2019; Santoso, 2020) dan selanjutnya berlangsung ke lingkungan pendidikan formal, hal tersebut agar anak memiliki kemampuan berperilaku manusiawi dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya pendidikan karakter belakangan ini karena kerap terjadi dekadensi moral dalam lingkungan masyarakat sehingga membawa pengaruh yang buruk bagi generasi penerus bangsa tanpa dibekali pendidikan karakter dalam dirinya (Ainiyah Nur & Wibawa, 2013).

Permasalahan dekadensi moral bukanlah masalah sepele namun suatu permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang membutuhkan perhatian penuh agar anak-anak dapat mengatasi krisis moral. Krisis moral bermula dari kurangnya peran pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam

kehidupan anak, namun lebih fokus pada proses pengembangan aspek kognitif anak terlalu bebas dalam mengekspresikan diri tanpa memperhatikan nilai-nilai ajaran dalam berperilaku. Perlunya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter agar dapat mempersiapkan anak sebagai generasi penerus bangsa untuk menuntun anak menjadi manusia yang memiliki budi yang luhur (Cahyaningrum et al., 2017). Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menguraikan hakikat agama dalam merumuskan tujuan pendidikan untuk pembentukan karakter bagi anak agar anak dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama, yang memiliki nilai-nilai karakter dalam dirinya dengan kapasitas moral bangsa yang kerap legang oleh masa.

### **Metode**

Jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan ini adalah penelitian dengan study kepustakaan. Penggunaan *library research* melalui analisis induktif deduktif dari sekumpulan pilihan analisis *literature* agar memudahkan dalam memahami isi dari penulisan ini (Nurrohmah & Syahid, 2020). Penelitian dengan model kepustakaan sangat familiar disebut dengan istilah penelitian *literature*. (Risnawati, Atin, Priyantoro, 2021). Data dikumpulkan menggunakan teknik berupa data dokumentasi. Dokumen dalam penelitian berupa uraian materi dari hasil penelitian dari suatu jurnal, artikel, dan lainnya yang berupa data pendukung (Rahma & Maemonah, 2021)

### **Hasil dan Pembahasan**

#### Hakikat Agama dan Pendidikan bagi Manusia

Agama merupakan simbul dari ajaran yang kebenarannya absolut dari Tuhan. Menurut Baharun dalam Moh Fachri agama merupakan ajaran yang datang dari Tuhan yang kebenarannya di yakini oleh setiap pemeluknya hingga akhir kehidupan. Pengamalan dari ajaran agama yang dianut kemudian dijalani dengan pemahaman pemeluk terhadap nilai-nilai ajaran agama. Selanjutnya menurut Weber dalam Moh. Fachri menyebutkan ide- ide dari agama mengandung pengaruh yang independen sifatnya terhadap perilaku manusia, manusia yang mengamalkan isi ajaran agama akan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama. (Jadid, 2017).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa agama ialah suatu sistem keyakinan terhadap pencipta yang mengandung norma-norma dan nilai-nilai sehingga mampu melahirkan manusia yang bermoral dalam praktik-praktik kehidupan yang nyata. Manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan tantangan peradaban. Bagi manusia yang menyakini akan adanya agama akan senantiasa tunduk dan patuh terhadap aturan yang datang dari Tuhan.

Pendidikan dalam artian etimologi asal kata mula dari bahasa Yunani “*Paedagogie*” dengan akar katanya “*pais*” yaitu anak dan “*again*” ialah

membimbing. Sehingga “*paedagogie*” merupakan serangkaian proses bimbingan untuk anak (Kristiawan, 2016). Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Muhammad Kristiawan mengemukakan yaitu hakikat proses mengatasi *problem* dan tatacara menemukan serta meningkatkan keunggulan dari hidup manusia secara individu maupun kelompok dalam kurun waktu manusia itu hidup (Kristiawan, 2016). Manusia melewati proses pendidikan sebagaimana mestinya agar kualitas hidup penuh dengan kebenaran.

Hakikat manusia dalam pandangan Islam dalam pendapat Omar Mohammad At-Taumy Al-Syaibany dalam Saihu mengemukakan manusia ialah ciptaan yang sangat mulia karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir, lebih lanjut manusia juga merupakan makhluk dengan tiga dimensi meliputi badan, ruh dan dapat berpikir (Saihu, 2019). Manusia ialah kunci utama yang harus kita pahami dahulu sebelum kita memahami pendidikan, maka oleh sebab itu perlu memahami tentang hakikat manusia itu sendiri terlebih dahulu (Siti Khasinah, 2013).

Urutan utama pendidikan tertuju pada manusia. Arah pelaksanaan pendidikan ialah berpacu kepada manusia untuk meningkatkan segenap potensi dalam dirinya. Pendidikan hadir untuk mentranfer ilmu agar berkembang potensi fitrahnya yang ada dala diri anak (Syafe’i, 2015). Proses pendidikan akan terus berlangsung dalam lingkungan, meliputi hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan (Kristiawan, 2016). Interaksi antara manusia akan terus terjadi sebagai bentuk dari tujuan pencapaian implementasi tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dibutuhkan oleh manusia selama ia hidup. Individu yang memperoleh pendidikan akan menjadi corong bagi zamannya tersendiri untuk ikut aktif meningkatkan keadilan dan kebenaran (Abror, 2013). Kebenaran pada suatu peradaban adalah proses aktif dari manusia yang tertanam jiwa pendidikan dalam dirinya. Jiwa pendidikan akan senantiasa membawa manusia ke arah kebaikan yang mementingkan kepentingan bersama.

Pendidikan dengan upaya memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan serta pengembangan potensi anak agar mencapai keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nadjih & Imroatun, 2016). Melalui proses pengembangan diri manusia dengan proses pendidikan maka terciptalah peserta didik yang memiliki kepribadian yang sempurna. Tugas mulia dari pendidikan ini hanya untuk mengambangkan potensi bawaan manusia yaitu potensi berbuat baik. Potensi berbuat kebaikan harus di jaga dengan baik, diarahkan ka jalan yang benar di bimbing dengan pena pendidikan. Perbuatan yang baik ini adalah perbuatan yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah yang dapat diterima oleh semua orang. Pada akhirnya manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan dan pendidikan ada karena manusia. maka disinilah terletak hubungan antara manusia dengan pendidikan, manusia lahir dalam keadaan tidak bisa lepas dari pendidikan, bagaikan *dua sisi uang logam*”, antara satu dengan lain saling ditakdirkan dan

saling memberikan arti dari uang itu sendiri. Pendidikan tanpa kehadiran manusia tidak akan ada dan berguna dan manusia tanpa pendidikan akan binasa dan celaka (Syafe'i, 2015).

Pendidikan bagian dari proses bertumbuhnya manusia. Manusia tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, disini diperlukan pendidikan. Peran pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tahap pengembangan potensi-potensi dasar dalam diri manusia. Proses pendidikan akan terus berlangsung selama manusia masih hidup. Pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan manusia. keduanya saling terhubung dan mempunyai makna apabila bersama.

#### Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai tujuan yang bermakna, dimana ingin membentuk manusia yang bermoral. Tujuan dari pendidikan sendiri mengarah kepada tujuan kehidupan manusia yang pada akhirnya untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Menurut Umar Tirtarahardja dalam Muhammad Kristiawan tujuan dari pendidikan ialah mengenai gambaran yang berupa nilai-nilai baik, luhur, kepantasan, kebenaran dan sangat indah dalam kehidupan manusia. Sehingga tujuan dari pendidikan memiliki dua ranah fungsi, yaitu sebagai petunjuk bagi kegiatan pendidikan dan juga harapan tercapainya kegiatan pendidikan. Manusia sebagai makhluk Allah hanya kembali kepada Allah akan senantiasa dituntut untuk bertaqwa kepada Allah melaksanakan kehidupan berlandaskan nilai-nilai ajaran agama agar hidup damai dan sentosa dalam bermasyarakat sebagai manusia sosial yang pada akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta.

Tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah untuk membentuk watak positif dalam jiwa anak agar memiliki nilai-nilai baik pada dirinya yang terbentuk sejak dini sebagai bekal di usia dewasa. Adapun tujuan pendidikan karakter terbagi menjadi lima, yaitu: 1) Untuk dapat mengembangkan apa yang terdapat pada diri anak berupa potensi-potensi afektif; 2) mengembangkan suatu kebiasaan serta perilaku-perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama; 3) mengembangkan dalam dirinya jiwa-jiwa pemimpin dan bertanggung jawab; 4) mengembangkan apa yang ada dalam diri anak, agar anak menjadi kreatif; 5) terakhir menciptakan lingkungan yang bebas dari perilaku negatif bagi anak agar anak mampu hidup dalam lingkungan yang kondusif yang bernuansa kejujuran dan lainnya (Zahroh et al., 2020).

Tujuan dari pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh terdapat di dalamnya moral. Manusia yang bermoral akan senantiasa diterima dimanapun ia berada, maka dari itu tujuan pendidikan tidak lepas pada pembentukan moral anak dalam dirinya agar mampu berperan sebagai manusia yang berguna dalam kehidupan. Selanjutnya tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk jiwa anak yang positif, pembentukan jiwa positif sejak usia dini lebih menguntungkan karena usia dini anak-anak mudah menyerap segala sesuatu dengan cepat, hal tersebut dapat membentuk jiwa yang bermoral sejak dini. Pembinaan akhlak

mulia agar anak memiliki kesiapan untuk menjalankan kehidupan baik di dunia dan akhirat.

#### Tahapan Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak

Pengajaran nilai-nilai agama dapat memberikan hasil dalam mengupayakan pembentukan kualitas internal yang merupakan pendorong manusia untuk bertingkah laku dengan baik. Posisi netral atau hati nurani yaitu yang mengelola, mengamati aktivitas individu dan akan diberi peringatan apabila terjerumus dalam perbuatan menyimpang. Hati nurani merupakan suatu sistem yang mengendalikan perilaku manusia (Ibda, 2012). Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan belajar. Pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak ialah suatu rencana dari tujuan pendidikan. Pendidikan agama memberikan menyucikan jiwa serta mendidik hati manusia dan mental untuk berkelakuan yang baik agar dapat mendorong anak untuk melakukan aktivitas terpuji. Agama dapat membawa manusia melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Agar dapat mengaplikasikan ini semua, maka diperlukan penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu membisikkan kalimat tauhid, mengajari akhlak terpuji, mengislamkan dan mengkhitamkannya, dan mengupayakan untuk memperluas kesehatan mental anak melalui pendidikan (Ratnawati, 2016). Perbuatan baik berdasarkan pada pembiasaan baik, dalam ajaran agama sudah diatur sedemikian rupa agar dapat mencetak anak bangsa yang bermoral baik dalam kehidupannya.

Pada diri manusia dalam terdapat potensi keagamaan. Potensi tersebut berkembang melalui tahapan-tahapan. Tahapan yang dimaksud yaitu tahapan timbulnya keagamaan pada anak. Seperti pendapat dari Francis Bacon dan John Locke dalam Andree Tiono Kurniawan menurut keduanya bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia perkembangannya ditentukan oleh faktor eksternal, termasuk pengajaran. Perkembangan agama pada anak dimulai dari pengalaman hidupnya di rumah, sekolah serta lingkungan sosial. Maka semakin banyak pengalaman yang bercorak agama dapat menjadikan anak dalam bersikap, maupun dalam bertindak serta cara ia menghadapi hidup akan senantiasa mengikuti tata cara yang sesuai dengan agama kepercayaannya (Kurniawan, 2010). Selanjutnya tahapan Tuhan sebagai keharusan moral dimana hubungan anak dengan orang tua. Orang tua adalah penentu baik buruknya pemahaman keagamaan pada anak dalam mencari kebenaran pengalaman keagamaan dalam hidup, kemudian itu akan menjadi bagian dari pribadinya, disamping sebagai sandaran emosi Tuhan menjadi penolong moral yang berarti bagi anak-anak dalam menghadapi bisikan kejahatan yang merasuki hatinya. Selanjutnya perkembangan agama pada anak yang paling berpengaruh adalah lingkungan. Keluarga adalah lingkungan yang awal yang memengaruhi agama anak. Terakhir tahapan sifat agama pada anak. Rasa takjub kepada Tuhan akan terasa dalam jiwa ketika jiwa merasakan akan

adanya Tuhan dengan sifat kesempurnaan-Nya yang selalu ada untuk ciptaan-Nya (Kurniawan, 2010).

Pengenalan agama bagi anak dapat membentuk jiwa yang bersih pada anak, jiwa yang suci akan terlihat dalam bentuk tingkah laku yang terpuji dan bermoral. Pengetahuan tentang agama dapat membawa anak melakukan perbuatan terpuji dalam berperilaku karena mempunyai rasa takut kepada Tuhan jika berbuat salah. Penanaman nilai-nilai agama bagi anak merupakan langkah yang benar dalam pembentukan karakter anak bangsa agar terhindar dari krisis moral yang menimpa anak, khususnya pada usia dini.

Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak

Anak adalah makhluk kecil yang suka meniru apapun yang menarik bagi dia, banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik agar anak meniru hal yang baik-baik saja. Peniruan merupakan cara anak belajar maka proses peniruan juga dapat dijadikan sebagai metode. Proses peniruan dalam metode keteladanan akan menghasilkan peniru yang sama dengan yang ditiru, anak adalah cerminan dari pendidik apapun yang didapatkan adalah hasil tiruan dari pendidiknya. Keteladanan ialah metode pembentukan karakter dapat dipergunakan untuk mengetahui baik atau buruk karakter seseorang (Munawaroh, 2019).

Selanjutnya dalam Khomsiyatin, dkk, menyebutkan ada lima metode pendidikan akhlak kepada anak. (a). Metode keteladanan, metode ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan moral anak, etos, spiritual dan sosial pada setiap anak. (b). Metode pembiasaan, dimana perilaku yang jarang dilakukan akan terbiasa apabila sering diulang-ulang, metode ini mampu mengubah kebiasaan buruk anak menjadi kebiasaan baik apabila diterapkan dengan konsisten oleh pendidik. (c) Metode nasehat yaitu menegur perilaku anak yang salah dengan cara tidak menghukum diri anak. (d) Metode cerita, metode ini sangat cocok untuk anak agar anak bisa memiliki perilaku baik melalui kisah-kisah yang diceritakan. (e) Metode motivasi baik untuk keadaan jiwa anak, agar anak selalu memiliki semangat dalam berbuat baik (Khomsiyatin et al., 2017).

Metode mendidik anak di era generasi milenial dapat digunakan metode *hiwar* qurani dan nabawi, metode ini cocok untuk anak sekarang yang lebih banyak waktu dengan teknologi. Kedua metode pendidikan perumpamaan dengan metode ini dapat mendorong generasi milenial untuk berpikir logis dan sehat. Ketiga metode dengan keteladanan dimana anak membutuhkan *rule model* bagi dirinya. Keempat metode latihan dan pengalaman metode ini ideal untuk anak yang ingin mencoba. Kelima metode *ibrah* dan *mauizoh*, yaitu dapat menyentuh hati anak secara psikologis karena disampaikan dengan baik (Hidayat, 2018).

Keberadaan berbagai metode yang dapat digunakan pendidik dalam pembentukan karakter bagi anak sangat beragam kesemua metode tersebut saling melengkapi dalam kebutuhan penanaman nilai-nilai agama bagi terbentuknya perilaku terpuji untuk anak usia dini. Usia dini adalah usia meniru, meniru adalah cara belajar anak, dapat kita dapat berperan aktif sebagai keteladanan yang baik

untuk ditiru anak. Anak belajar tidak cukup sekali, anak memerlukan perlakuan berulang-ulang untuk membentuk suatu kebiasaan yang baik. Anak belajar tentang nilai-nilai dari berbagai sudut, maka sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pengetahuan dengan berbagai cara.

#### Tujuan Pengenalan Nilai-Nilai Agama Kepada Anak Usia Dini

Kepercayaan kepada agama Tuhan adalah dorongan dalam jiwa, untuk taat atas aturan-Nya. Setiap manusia sebelum dilahirkan sudah dibekali dengan fitrah atau potensi beragama. Manusia tercipta dengan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Perasaan ketuhanan setiap usia berbeda, pada masa kanak-kanak sangatlah fundamen bagi pengembangan ketuhanan pada periode berikutnya (Jannah, 2016).

Penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dimulai sejak anak dalam rahim ibu (*pra-natal*), melalui sikap dan perilaku keagamaan orang tua secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak setelah lahir. Menurut Hanna Djumhana Bastaman dalam Rina Roudhotul Jannah mengemukakan fitrah yang ada pada diri manusia adalah suci dan beriman. Keinginan manusia akan agama ialah sifat dasar dari jiwa manusia, sadar atau tidak sadar manusia selalu merindukan Tuhan. Sejak manusia dilahirkan manusia telah diciptakan Allah membawa potensi beragama yang benar. (Jannah, 2016).

Pengenalan nilai-nilai keagamaan pada anak dengan tujuan umum dan khusus, adapun tujuan umum ialah untuk meletakkan keimanan dengan konsep ketakwaan kepada Tuhan dan memiliki akhlak yang baik, percaya kepada diri sendiri serta mampu hidup dalam masyarakat yang dengan damai. Adapun yang menjadi tujuan khusus meliputi: (a) pengembangan rasa iman dan cipta kepada *Khaliq*, (b) Agar anak terbiasa melakukan ibadah kepada Tuhannya, (c) membiasakan agar anak mampu berperilaku sesuai ajaran agama, (d) menjadikan anak pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan (Ananda, 2017).

Pengenalan anak kepada Tuhannya akan membawa anak ke lorong kehidupan yang terang, karena secara alami anak-anak merindukan Tuhannya. Setiap perbuatan yang kita tanamkan dengan nilai-nilai ajaran agama jauh lebih sempurna untuk pembentukan moral anak, kesadaran akan rasa takut berbuat salah akan mendorong anak-anak berperilaku baik dalam kehidupannya.

#### Simpulan

Agama mempunyai peran aktif dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama dapat diberikan bagi anak melalui proses pendidikan. Tujuan dari pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh yang memiliki yaitu manusia yang bermoral. Sedangkan tujuan pendidikan dalam pandangan Islam untuk pembinaan akhlak anak didik agar anak memiliki kesiapan untuk menjalankan hidup baik didunia dan akhirat. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membentuk generasi yang bermoral maka pendidik harus

mengupayakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan metode yang tepat yang mudah diikuti oleh anak usia dini.

Berdasarkan dari kesimpulan diatas saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pembentukan karakter anak usia dini antara lain:1) Kepada orangtua selaku pendidik utama bagi anak agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak dalam pembentukan karakter sejak usia dini; 2) kepada pendidik khususnya pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar dapat merumuskan nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pengajaran nilai-nilai agama untuk pembentukan karakter anak usia dini

### Referensi

- Abror, R. H. (2013). RELASI PENDIDIKAN DAN MORALITAS DALAM KONSUMSI MEDIA ; PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 401–418.
- Ainiyah Nur, & Wibawa, N. H. H. P. (2013). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Al-Ulum*, 13, 25–38.
- Ananda, R. (2017). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. 6, 203–213.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. (2018). METODE PENDIDIKAN ISLAM UNTUK GENERASI MILLENNIAL. *FENOMENA : Jurnal Penelitian*, 10(1), 55–76.
- Ibda, F. (2012). PENDIDIKAN MORAL ANAK MELALUI. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 338–347.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Istiadie, Johan, Subhan, F. (2013). Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 47–60.
- Jadid, N. (2017). PERAN AGAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 04(02), 120–133.
- Jannah, R. R. (2016). Internalisasi Nila-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Redesain Masjid Besar Jatinom Klaten. *Jurnal A-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/2477-4715 : 2477-4189>
- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126>

- Khomsiyatin, Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Jurnal EDUCAN*, 2(3), 272–281.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours*. Valia Pustaka.
- Kurniawan, A. T. (2010). *Perkembangan jiwa agama pada anak*. 69–80.
- Kusumawati, I. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Raudlatul Athfal Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–148.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Nadjih, D., & Imroatun, I. (2016). Hadits Tentang Pendidikan Jasmani Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Raudhatul Athfal Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 51–64. [http://repository.uinbanten.ac.id/1420/9/09 - Prosiding PGRA - Difla Nadjih.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/1420/9/09-Prosidings-PGRA-Difla-Nadjih.pdf)
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.918>
- Nurrohmah, R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2).
- Rahma, Z., & Maemonah, M. (2021). Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.2616>
- Ratnawati. (2016). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Risnawati, Atin, Priyantoro, eka D. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-quran. *As-Sibyan, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.
- Saihu. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *ANDRAGOGI JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(2), 197–217.
- Santoso, F. S. (2020). Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.418>
- Setiani, & Nadjih, D. (2016). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Di TK ABA Kalibulus Rogobangsan Bimomartani Ngemplak Sleman. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 125–136.
- Siti Khasinah. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIII(2), 296–317.
- Syafe'i, I. (2015). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.

Zahroh, S., Pendidikan, P., Raudhatul, G., Islam, U., & Sunan, N. (2020). *Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di jogja green school*. 7(April).

